



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

## **TERITORIALITAS: KANTOR DAN APARTEMEN SEBAGAI RUANG INTERAKSI FEMINISME**

DEWINNA FARAH PUSPITA  
3213100009

DOSEN PEMBIMBING:  
ANGGER SUKMA M, ST., MT.

PROGRAM SARJANA  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2017



**FINAL PROJECT REPORT - RA.141581**

# **TERRITORIALITY: OFFICE AND APARTMENT AS A FEMINIST INTERACTION SPACE**

**DEWINNA FARAH PUSPITA  
3213100009**

**TUTOR:  
ANGGER SUKMA M, ST., MT.**

**UNDERGRADUATE PROGRAM  
ARCHITECTURE DEPARTMENT  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

**TERITORIALITAS: KANTOR DAN  
APARTEMEN SEBAGAI RUANG  
INTERAKSI FEMINISME**



Disusun oleh :

**DEWINNA FARAH PUSPITA**  
NRP : 3213100009

Telah dipertahankan dan diterima  
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581  
Departemen Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 15 Juni 2017  
Nilai : AB

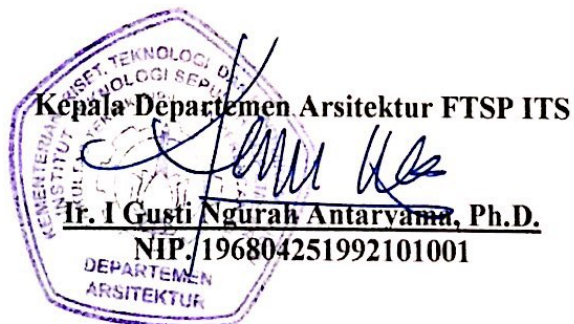
Mengetahui

Pembimbing

  
**Angger Sukma M., ST., MT.**  
NIP. 198203022008121002

Kaprodi Sarjana

  
**Defry Agatha Ardianta, ST., MT.**  
NIP. 198008252006041004



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Dewinna Farah Puspita

N R P : 3213100009

Judul Tugas Akhir : Teritorialitas: Kantor dan Apartemen sebagai Ruang Interaksi Feminisme

Periode : Semester Genap Tahun 2016 / 2017

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinil), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Jurusan Arsitektur FTSP - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir RA.141581

Surabaya, 26 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



(Dewinna Farah Puspita)

NRP. 3213100009

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat karunia dan rahmat-Nya penyusunan laporan tugas akhir ini dapat selesai. Penyusunan laporan ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir di jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya tahun ajaran 2016-2017 ini.

Dalam laporan tugas akhir ini, penulis mengambil judul **TERITORIALITAS: KANTOR DAN APARTEMEN SEBAGAI RUANG INTERAKSI FEMINISME** yang menjelaskan tentang bagaimana teritori di dalam feminisme dapat memengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi. Laporan tugas akhir ini dapat tersusun dengan sumber kumpulan data-data yang penulis dapatkan dari hasil studi literatur, studi kasus, dan penjelajahan internet.

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, selaku pemberi dukungan utama moril dan materiil dalam proses penyusunan laporan tugas akhir ini.
2. Bapak Angger Sukma M, ST., MT., selaku dosen pembimbing.
3. Natasha Ayu Haryani, Ahndya Chita Sekar A. E., Ledi Yuliawati Pertiwi, dan Laksmi Dewayani (tim sutor), selaku teman yang selalu memberi semangat tanpa henti dan pelipur lara penulis.
4. M. Nuril Ardan, M. Whibi Rhouzan Fikri dan Ledi Yuliawati Pertiwi (tim puyeng), selaku teman satu bimbingan tugas akhir yang selalu baik hati membagikan ilmu yang dimiliki kepada penulis.
5. Seluruh fasilitas-fasilitas umum yang berperan menunjang proses penyusunan tugas akhir dalam pencarian ide penulis.
6. Seluruh teman, rekan, dan pihak yang telah membantu memberikan bahan referensi, fasilitas dan dukungan yang sangat berarti dalam menyelesaikan tugas ini.

Semoga Allah SWT memberikan anugerah dan rahmat-Nya atas segala bantuan baik moril maupun materiil yang telah diberikan selama proses penulisan ini

dan semoga hasil dari laporan tugas akhir ini dapat berguna bagi perkembangan arsitektur di Indonesia dan bermanfaat bagi yang membacanya.

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang dibuat baik sengaja maupun tidak sengaja, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan tersebut dengan tidak menutup diri terhadap saran, kritik, serta masukan yang bersifat membangun bagi diri penulis.

Surabaya, 25 Juli 2017

Penulis

## **ABSTRAK**

### **TERITORIALITAS: KANTOR DAN APARTEMEN SEBAGAI RUANG INTERAKSI FEMINISME**

Oleh

**Dewinna Farah Puspita**

**NRP : 3213100009**

Arsitektur hadir sebagai *problem solving* dan diharapkan dengan adanya arsitektur yang menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, dapat meningkatkan kualitas hidup bagi penggunanya. “*Architecture must solve complex problems. We must understand and use technology, we must create buildings which are safe and dry respectful of context and neighbors, and face all the myriad of issues of social responsibility and even please the client*” (Frank Gehry, 1989).

Menjadi makhluk sosial yang dikodratkan untuk bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain diartikan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Interaksi sosial secara langsung merupakan salah satu cara untuk membuat manusia saling terkoneksi satu sama lain. Dalam berinteraksi, manusia memiliki ruang personal masing-masing, salah satu faktor yang mempengaruhi besar maupun kecil dari jarak ruang personal adalah jenis kelamin. Gerakan feminisme menunjukkan kebutuhan ruang personal wanita yang lebih besar dari pria, namun dengan tidak mengesampingkan kebutuhan interaksi sosial sebagai makhluk sosial.

Edward T. Hall menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang, menurut beliau salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia. Dengan menggunakan pendekatan feminisme dan teritorialitas objek dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup wanita serta dengan menggunakan metode rancang *geometry as authorities*.

Kata Kunci : Feminisme, Interaksi Sosial, Teritori

## **ABSTRACT**

### **TERRITORIALITY: OFFICE AND APARTMENT AS A FEMINIST INTERACTION SPACE**

By

**Dewinna Farah Puspita**

**NRP : 3213100009**

Architecture exist as a problem solver and believed can solve any kind of problems, so that it can be improve the user's quality of life. "Architecture must solve complex problems. We must understand and use technology, we must create buildings which are safe and dry respectful of context and neighbors, and face all the myriad of issues of social responsibility and even please the client" (Frank Gehry, 1989).

To be a social being that is modified to socialize and interact with each other means that people always need others. Direct social interaction is one way to get people connected to each other. In interacting, humans have their own personal space, one of the factors affecting the large and small from the distance of personal space is gender. The feminist movement shows the need for women's larger personal space than men, but by not ruling out the need for social interaction as a social being.

Edward T. Hall writes the relationship between man and space, according to him one of our important feelings about space is a territorial feeling. This feeling fulfills the basic need for self-identity, comfort and security in each person. Using the feminism and territorial approach, this architectural object is designed to improve the quality of life of women as well as by using geometry as authorities as the design method.

**Keywords:** Feminism, Social Interaction, Territory



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Isu dan Konteks Desain .....	2
I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain .....	4

### BAB II PROGRAM DESAIN

II.1 Rekapitulasi Program Ruang .....	7
II.2 Deskripsi Tapak .....	8

### BAB III PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

III.1 Pendekatan Desain .....	11
III.2 Metoda Desain .....	12

### BAB IV KONSEP DESAIN

IV.1 Eksplorasi Formal .....	13
IV.2 Eksplorasi Teknis .....	14

### BAB V DESAIN

V.1 Eksplorasi Formal .....	15
V.2 Eksplorasi Teknis .....	21

BAB VI KESIMPULAN .....	25
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA .....	27
----------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar I.1</b>	Jarak Ruang Personal_____	2
<b>Gambar I.2</b>	Definisi Teritorialitas dalam Diagram _____	4
<b>Gambar II.1</b>	Diagram Struktural Organisasi Kantor ISBG Indonesia _____	7
<b>Gambar II.2</b>	Diagram Organisasi Ruang _____	8
<b>Gambar II.3</b>	Siteplan Eksisting _____	8
<b>Gambar II.4</b>	Ukuran Lahan _____	8
<b>Gambar II.5</b>	Peruntukkan Lahan _____	8
<b>Gambar II.6</b>	Diagram Lokasi Wanita Berkumpul _____	9
<b>Gambar II.7</b>	Diagram Sirkulasi Eksisting _____	9
<b>Gambar II.8</b>	<i>Pedestrian Way</i> di Sekitar Lingkungan_____	9
<b>Gambar II.9</b>	<i>Pedestrian Way</i> di Sekitar Lingkungan_____	10
<b>Gambar III.1</b>	Diagram Metoda Desain <i>Geometry as Authorities</i> _____	12

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel II.1</b>	Total Luas Bangunan dan Luas Lahan _____	8
-------------------	--	---

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa wilayah-wilayah besar yang terbagi menjadi kota-kota yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, dengan pembagian sub perkotaan yang terdiri dari perkotaan kecil, perkotaan sedang, perkotaan besar, dan metropolitan serta gabungan dari beberapa kota metropolitan yang membentuk kota megapolitan.

Perkembangan dunia yang pesat ditandai dengan adanya fenomena globalisasi dan Indonesia tidak luput dari fenomena tersebut. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh fenomena globalisasi tersebut yaitu adanya perkembangan pendidikan yang pesat, akulturasi, pemanasan global, lalu masyarakat yang menjadi individualis, konsumtif, serta keinginan manusia akan kesetaraan *gender* dan kebutuhan efisiensi waktu yang semakin cepat. Dampak-dampak tersebut secara tidak langsung memberikan efek perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut paling dapat terlihat efeknya pada kawasan kota

metropolitan, karena perkembangan informasi dapat cepat diketahui oleh masyarakat di kawasan tersebut akibat dari fasilitas-fasilitas yang sudah menunjang.

Kebutuhan akan efisiensi waktu membuat manusia mencari segala cara untuk mendapatkan informasi dengan cepat, hal tersebut ditandai dengan perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam mencari informasi dengan menggunakan *gadget* yang semakin meningkat. Menurut lembaga riset digital *Emarketer*, diperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang dengan jumlah total penduduk Indonesia kurang lebih 250 juta jiwa. Intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi juga ditandai berdasarkan survei yang dilakukan Google Indonesia pada 5 kota besar di Indonesia periode Desember 2014 hingga Februari 2015, rata-rata orang di Indonesia menghabiskan waktu selama 5,5 jam per hari menatap layar *smartphone*-nya.

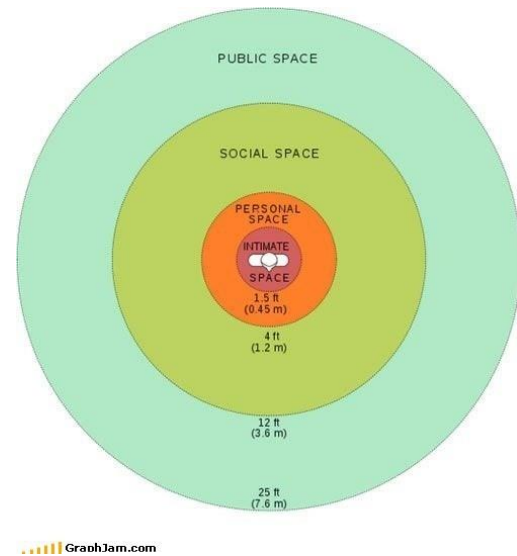
Perilaku *gadget freak* tersebut juga menimbulkan dampak lainnya

pada perkembangan globalisasi yaitu masyarakat menjadi semakin individualis, karena interaksi yang dilakukan hanya melalui dunia maya. Karena kecenderungan masyarakat Indonesia yang lebih sering berinteraksi lewat dunia maya, muncul masalah lainnya yaitu *communication loss* antara pihak yang berinteraksi lewat gadget tersebut. Perbedaan perlakuan antara pria dan wanita yang mengakibatkan adanya kesenjangan *gender* juga dapat disebabkan karena adanya *communication loss* tersebut. Interaksi yang banyak terjalin lewat dunia maya antar keduanya tidak berlangsung dengan baik, membuat perempuan merasa diremehkan hingga merasa dilecehkan, yang fenomena tersebut terjadi pada bidang pekerjaan, masalah pemerkosaan, hak perempuan mengemukakan pendapat di depan umum, kekuatan, partisipasi dalam suatu kegiatan, serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Perubahan gaya hidup yang diakibatkan kemajuan teknologi dan globalisasi membuat jiwa sosial manusia di perkotaan menjadi individu yang menginginkan semua hal untuk serba instan, menjadi manusia yang bersifat individualis. Hingga akhirnya melupakan hakikat seorang manusia,

yang menurut Aristoteles adalah Zoon Politicon, makhluk sosial yang dikodratkan untuk hidup berdampingan, bermasyarakat dan berinteraksi antar satu sama lain.

## I.2 Isu dan Konteks Desain



Gambar I.1 : Jarak Ruang Personal  
sumber: google.com

Perkembangan globalisasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan akan terus berlangsung hingga waktu yang tidak bisa ditetapkan. Meminimalisir ataupun menanggulangi dampak yang terjadi merupakan hal yang dapat dilakukan. Menjadi makhluk sosial yang dikodratkan untuk bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain diartikan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Interaksi sosial secara langsung merupakan salah satu cara untuk membuat manusia saling terkoneksi satu sama lain.

Pengertian interaksi sosial menurut John Lewis Gillin adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi dapat berlangsung apabila memenuhi persyaratan adanya aktivitas kontak sosial dan komunikasi antara pihak yang berinteraksi. Wujud kontak sosial tidak harus berupa sentuhan secara fisik, namun masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain.

Untuk berkomunikasi, terdapat ruang personal sebagai wadah untuk berinteraksi. Ruang personal merupakan jarak berkomunikasi yang di dalamnya juga terdapat jarak antar individu. Edward Hall (1963) membagi jarak tersebut dalam empat jenis, yaitu:

- a. Jarak intim: fase dekat (0.00-0.15 m) dan fase jauh (0.15-0.50 m)
  - b. Jarak personal: fase dekat (0.50-0.75 m) dan fase jauh (0.75-1.20 m)
  - c. Jarak sosial: fase dekat (1.20-2.10 m) dan fase jauh (2.10-3.60 m)
- Jarak publik: fase dekat (3.60-7.50 m) dan fase jauh (>7.50 m)

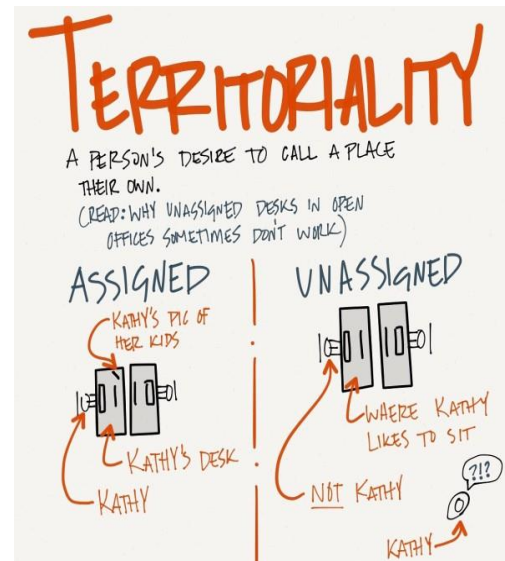
Ruang personal merupakan gelembung maya yang portabel, berpindah-pindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. Kebutuhan akan adanya ruang personal dalam berinteraksi membuktikan bahwa interaksi yang terjalin lewat dunia maya tidak dapat berlangsung dengan baik, karena batas-batas ruang personal yang terbentuk tidak ada dan dapat menyebabkan kesalahan dalam penerimaan informasi pada saat berinteraksi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya ruang personal adalah jenis kelamin. Seperti yang telah dikemukakan pula oleh Gifford (1982), pada pria keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada ruang personalnya. Pada umumnya, hubungan pria dengan pria mempunyai jarak ruang personal yang terbesar, diikuti hubungan antara wanita dan wanita, dengan ruang personal terbesar adalah antara lawan jenis. Karena ruang personal terbesar yang terbentuk adalah interaksi antara lawan jenis, maka seringkali terjadi ketidaksinambungan dalam berkomunikasi antara 2 pihak tersebut. Hal tersebut diakibatkan sifat wanita dalam berkomunikasi yang cenderung terkesan simpatik (*raport talk*) dan pria yang apa adanya (*report talk*) dan pada

akhirnya menyebabkan pemberian sikap yang berbeda antara pria dan wanita.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi manusia untuk berinteraksi, yaitu privasi. Menurut Amos (1977), privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pada pria, memang kebutuhan akan ruang personal lebih besar dibandingkan wanita, namun privasi yang dibutuhkan oleh wanita lebih besar dibandingkan pria, yang menyebabkan terdapat batas-batas tertentu yang diciptakan oleh wanita saat berinteraksi dengan lawan jenis, namun tidak dengan sesama jenisnya yaitu wanita.

Menurut Julian Edney (1974) teritorialitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, yang relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu



Gambar I.2 : Definisi Teritorialitas dalam Diagram  
sumber: google.com

yang bersangkutan. Keinginan seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk ‘menandai’ suatu ruang sebagai kepemilikannya merupakan definisi lain teritorialitas yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Teritorialitas pada objek arsitektur yang berhubungan dengan pengguna utama yaitu manusia berintikan pada privasi. Pada manusia, teritorialitas tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi saja, tetapi juga mempunyai fungsi sosial dan fungsi komunikasi. Klasifikasi teritori menurut Altman (1980) didasarkan pada derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian.

- a. Teritori primer
- b. Teritori sekunder
- c. Teritori publik

Selain itu, penerapan teritorialitas pada objek arsitektural dapat diamati pada tatanan ruang publik dan privat serta ruang peralihan yang berfungsi sebagai penghubung berbagai teritori yang berbeda sifatnya.

### **I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain**

Arsitektur hadir sebagai *problem solving* dan diharapkan dengan adanya arsitektur yang menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, dapat meningkatkan kualitas hidup bagi penggunanya. *“Architecture must solve complex problems. We must understand and use technology, we must create buildings which are safe and dry respectful of context and neighbors, and face all the myriad of issues of social responsibility and even please the client”* (Frank Gehry, 1989).

Interaksi antara wanita dan wanita maupun wanita dan pria tidak dapat berjalan dengan baik karena apabila diamati, objek-objek arsitektural yang ada di Indonesia menjeneralisasikan antara kebutuhan wanita dan pria. Kebutuhan keduanya dianggap sama, sehingga wanita dituntut untuk mengikuti kebutuhan yang pria miliki, begitupun sebaliknya. Generalisasi tersebut terjadi karena

*gender design* kurang diperhatikan dalam aspek merancang. Perancangan dalam *gender design* mempengaruhi pada fungsi, bentuk, dan aplikasi pada desain. Pada buku *Perspectives on Design Terminology* dikatakan bahwa perancangan tidak sempurna apabila dalam proses merancang aspek tersebut tidak diperhatikan.

Isu ruang personal interaksi sosial dengan kebutuhan privasi yang lebih besar oleh wanita berhubungan langsung dengan tatanan ruang yang berada dalam lingkup teritorial. Edward T. Hall menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang, menurut beliau salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia. Kebutuhan wanita akan interaksi yang baik dengan lawan jenis untuk membuktikan kemampuan wanita yang sama baiknya dengan pria, namun di sisi lain wanita juga memiliki kebutuhan privasi yang besar. Kedua hal tersebut sama pentingnya untuk diselesaikan, yang pada akhirnya orang-orang yang menggunakan arsitektur tersebut mendapatkan peningkatan kualitas hidup.



Objek arsitektural yang diusulkan adalah *mixed-use building* kantor dan apartemen yang berlandaskan pada *gender design*. Perancangan kantor dan apartemen tersebut diharapkan dapat menjawab kebutuhan wanita akan interaksi antar wanita maupun dengan lawan jenis dengan baik pada bidang pekerjaan, pengemukaan pendapat, dll serta kebutuhan wanita akan privasi pada kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka untuk

menentukan tahapan selanjutnya dibutuhkan kriteria objek rancang sebagai berikut:

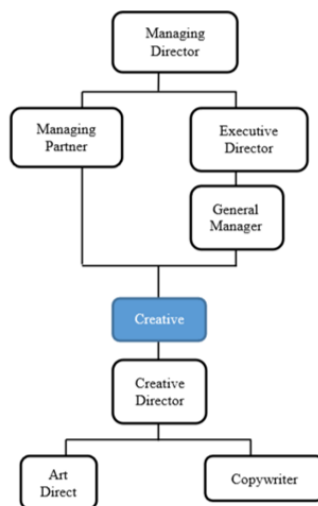
- Objek rancang mampu memicu interaksi antar wanita serta antar wanita dan pria.
- Objek rancang harus mencerminkan nilai-nilai teritorialitas dalam wujud fisik maupun non-fisik bangunan.
- Objek rancang harus mencerminkan wanita dalam hal tatanan ruang gerak, sifat dan perilaku wanita sebagai pengguna utama objek arsitektural.

## BAB II

### PROGRAM DESAIN

Perancangan objek arsitektural *mixed-used building* berupa kantor *advertising agency* dan apartemen serta dengan penambahan fungsi berupa *café* dan salon kecantikan.

*Advertising agency* merupakan agensi komunikasi yang membantu pengiklan dalam menangani perumusan rencana periklanan dan program promosi, membuat rancangan iklan, menyiapkan materi iklan, dan lain-lain. Berikut merupakan struktur organisasi salah satu perusahaan *advertising agency* di Jakarta yaitu ISBG.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar II.1 : Diagram Struktural Organisasi Kantor ISBG Indonesia sumber: ISBG Indonesia

Berdasarkan hasil survey melalui salah satu karyawan ISBG peran paling penting yang dipegang

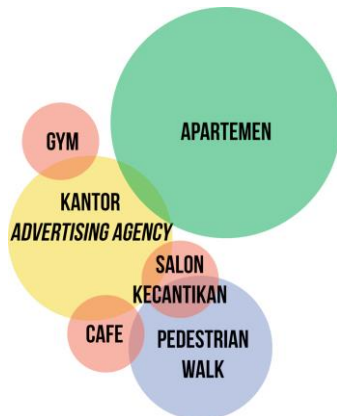
selain *managing director* selaku kepala dari ISBG, yaitu *executive director* yang berperan untuk berdiskusi dengan klien dan menghubungkan kebutuhan klien dengan *creative* dan padaakhirnya memberikan keputusan akhir mengenai *project* yang dilakukan. Dengan perbandingan pekerja wanita dan pria pada divisi kreatif yaitu 1:3.

Sasaran dari pengguna dari kantor ini yaitu wanita dan pria dengan kisaran umur 21-31 tahun dan sasaran utama pengguna dari apartemen adalah wanita untuk menjawab kebutuhan wanita akan privasi yang lebih.

## II.1 Rekapitulasi Program Ruang

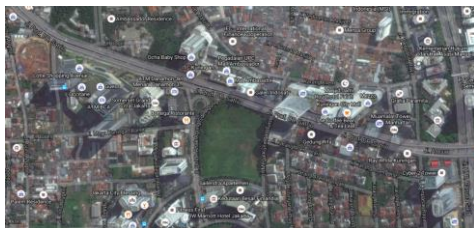
No.	Nama Area	Luasan (m <sup>2</sup> )
1	Kantor	1702.29
2	Apartemen	9452.2
		7680
3	Area parkir basement	9644.7
4	Ruang interaksi	
	Coffee Shop, Salon	567.43
	Gym	567.43
	<b>TOTAL LUAS BANGUNAN</b>	<b>29614.05</b>
	<b>LUAS LAHAN</b>	<b>9984.21</b>

Tabel II.1 Total Luas Bangunan dan Luas Lahan



Gambar II.2 : Diagram Organisasi Ruang

## II.2 Deskripsi Tapak



Gambar II.3 : Siteplan Eksisting  
sumber: google.com

Berdasarkan kriteria lokasi pada sub bab sebelumnya, maka lahan yang digunakan adalah pada Jl. Prof. DR. Satrio di DKI Jakarta yang letaknya berada di kawasan Mega Kuningan. Kawasan tersebut merupakan salah satu titik strategis yang ada di DKI Jakarta, fasilitas-

fasilitas kegiatan masyarakat juga hampir sepenuhnya terpenuhi pada kawasan tersebut. Fasilitas utama yang dapat diamati adalah gedung-gedung perkantoran, kemudian pusat perbelanjaan, fasilitas umum, dan juga



Gambar II.4 : Ukuran Lahan

apartemen.

Batasan Lahan

Utara : Jl. Prof. Dr. Satrio

Timur : Lahan kosong

Selatan: Lahan kosong

Barat : Sculpture Mega Kuningan

Peta peruntukan lahan sub zona campuran (Jakarta Selatan):



Gambar II.5 : Peruntukkan Lahan  
sumber: google.com

Peruntukan lahan sub zona campuran ini dapat difungsikan objek

rancang apapun, namun dengan konsep *mixed-use building*, dengan sebagian kecil area digunakan untuk zona taman kota/lingkungan.

### Analisa Lokasi



Gambar II.6 : Diagram Lokasi Wanita Berkumpul

Titik-titik dimana perempuan berkerumun ditandai dengan *dot* berwarna merah. Kerumunan tersebut terjadi karena posisi zebracross yang menghubungkan antara kawasan Mega Kuningan dan Mall Ambassador berada persis di depan lahan. Transportasi berupa angkutan umum yang berhenti untuk menurunkan penumpang juga alasan lain terjadi kerumunan orang-orang di depan lahan.



Gambar II.7 : Diagram Sirkulasi Eksisting

Fasilitas jalan raya dan jembatan layang bagi kendaraan bermotor telah memadai di sekitar lahan, namun adanya kemacetan yang terjadi pada jam-jam yang tidak menentu membuat waktu yang ditempuh untuk masuk ke dalam objek rancang menjadi lebih lama.

Akomodasi berupa *pedestrian way* dengan lebar 6 m bagi pejalan kaki dengan peneduhan berupa vegetasi dirasa kurang, karena saat terjadi hujan aktivitas pejalan kaki menjadi berkurang.



Gambar II.8 : *Pedestrian Way* di Sekitar Lingkungan



Gambar II.9: *Pedestrian Way* di Sekitar Lingkungan

#### Potensi Lahan:

- Intensitas pejalan kaki tinggi, dengan tujuan terbanyak menuju mall ambassador
- Lokasi berdekatan dengan banyak pusat kegiatan masyarakat, dapat dimanfaatkan untuk adanya koneksi ke tempat-tempat tersebut

- Tempat pemberhentian transportasi umum dan penyebrangan menuju Mall Ambassador berada persis di utara tapak

#### Permasalahan lahan:

- Keadaan lalu lintas Jl. Prof. DR. Satrio yang ramai dan padat pada jam-jam tertentu
- Kurangnya peneduhan bagi pejalan kaki
- Banyaknya kendaraan angkutan umum, bis kota, taksi, dan gojek berhenti di depan tapak yang menimbulkan kepadatan berlebih

## BAB III

### PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

#### III.1 Pendekatan Desain

Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur feminisme yang merupakan seni dan ilmu dalam merancang suatu objek yang secara geometri mengadopsi kekuatan dibalik sisi kelembutan wanita dan secara konsepsi mendobrak eksistensi pria di dunia arsitektur.

Feminisme dalam arsitektur selalu dihubungkan dengan ruang yang kacau dan tidak beraturan, sedangkan ruang logosentris dihubungkan dengan sifat maskulin. Menurut Preston, keindahan pada feminisme terletak pada ruang-ruang dalam yang menampilkan keunikan dari *sensual space* dan tekstur dari material-material yang digunakan.

*Sensual space* yang merupakan parameter di dalam feminisme adalah ruang yang mengkombinasikan *optics* dan *haptics* untuk merangsang keterlibatan afektif dan respon sensorik penggunanya. Sasha Zwiebel menggunakan material dan perbedaan pengalaman untuk menentukan kualitas *sensual place* yang diinginkan, parameter-parameter yang digunakan melalui:

- *Light*
- *Pods (capsule modular)*
- *Organic Material*
- *Participation*

#### Teritorialitas

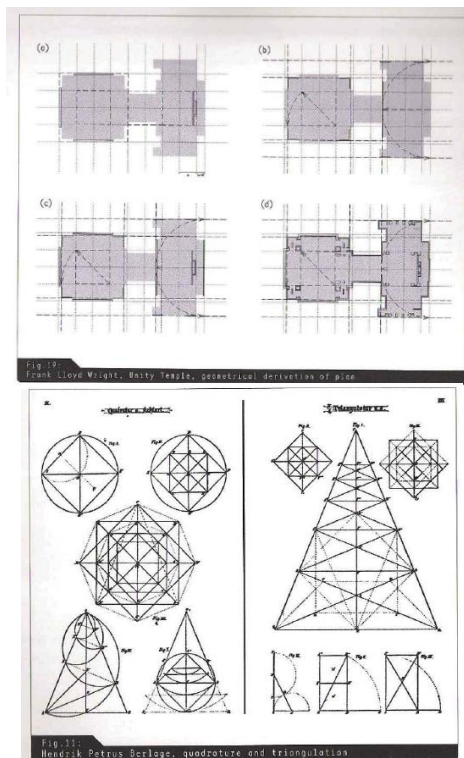
Menurut Julian Edney (1974) teritorialitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, yang relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. Keinginan seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk ‘menandai’ suatu ruang sebagai kepemilikannya merupakan definisi lain teritorialitas yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Teritori primer: bersifat pribadi, akrab, sudah ada izin khusus
- b. Teritori sekunder: dimiliki bersama sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal



- c. Teritori publik: terbuka untuk umum, setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut

### III.2 Metoda Desain



Gambar III.1 : Diagram Metoda Desain  
*Geometry as Authorities*  
sumber: google.com

Metode desain yang digunakan adalah *Geometry as Authorities*. Metode tersebut bekerja menggunakan

system proporsional dan grid-grid geometri untuk menentukan keluaran bentuknya. *Geometry as Authorities* menggunakan geometri dasar seperti lingkaran, persegi dan segitiga untuk menentukan denah dengan cara membagi menjadi beberapa geometri, contohnya adalah membagi menjadi dua maupun melipat gandakan geometri yang telah ada.

Kebutuhan akan penggunaan metode ini berpengaruh pada *tangible* atau keberwujudan objek arsitektural yang akan terbentuk. Penggunaan geometri dan grid sebagai metode desain akan diolah untuk menjadikan permasalahan interaksi, privasi maupun kesetaraan tersebut menjadi program ruang, organisasi ruang, olahan dan komposisi bentuk yang pada akhirnya dapat menyelesaikan permasalahan yang diangkat.

## BAB IV

### KONSEP DESAIN

#### IV.1 Eksplorasi Formal

##### PROGRAM RUANG

No.	Nama Area	Luasan (m <sup>2</sup> )
1	Kantor	1702.29
2	Apartemen	9452.2
3	Area parkir basement	7680
4	Ruang interaksi	9644.7
	Coffee Shop, Salon	567.43
	Gym	567.43
	<b>TOTAL LUAS BANGUNAN</b>	<b>29614.05</b>
	<b>LUAS LAHAN</b>	<b>9984.21</b>



##### DESKRIPSI TAPAK



##### POTENSI TAPAK

- + INTENSITAS PEJALAN KAKI TINGGI, DENGAN TUJUAN TERBANYAK MENUJU MALL AMBASSADOR
- + LOKASI BERDEKATAN DENGAN BANYAK PUSAT KEGIATAN MASYARAKAT, DAPAT DIMANFAATKAN UNTUK ADANYA KONEKSI KE TEMPAT-TEMPAT TERSEBUT
- + TEMPAT PEMBERHENTIAN TRANSPORTASI UMUM DAN PENYEBRANGAN MENUJU MALL AMBASSADOR BERADA PERSIS DI UTARA TAPAK

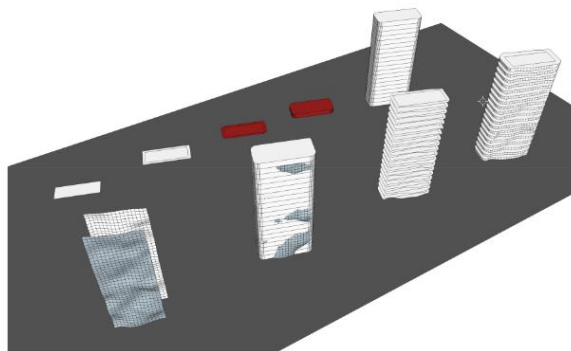
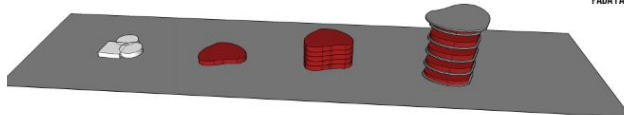
##### PERMASALAHAN TAPAK

- KEADAAN LALU LINTAS JL. PROF. DR. Satrio YANG SELALU RAMAI DAN PADAT PADA JAM-JAM TERTENTU
- KURANGNYA PENEDUHAN BAGI PEJALAN KAKI
- BANYAKNYA KENDARAAN ANGKUTAN UMUM, BIS KOTA, TAKSI, DAN GOJEK BERHENTI DI DEPAN TAPAK YANG MENIMBULKAN KEPADATAN BERLEBIH

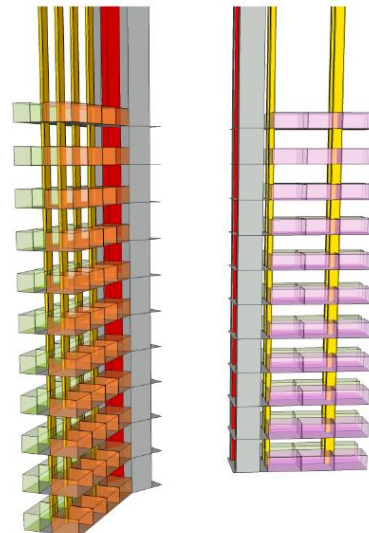
##### KRITERIA DESAIN

	What to achieve?	How to achieve?
Feminisme	Keamanan	CPTED (Crime Prevention Through Environment Design) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Allow for clear sight lines</li> <li>• Provide adequate lighting</li> <li>• Minimise concealed and isolated</li> <li>• Avoid entrapment</li> <li>• Reduce isolation</li> <li>• Promote land use mix</li> <li>• Use of activity generators</li> <li>• Create a sense of ownership through maintenance &amp; management</li> <li>• Provide signs &amp; information</li> <li>• Improve overall design of the built environment</li> </ul>
	Privasi	Pemisahan antara fungsi privat dan public untuk memaksimalkan privasi pada tiap massa dan tapak
	Chaos and Disoriented Space	Curvaceous shape, Mixed geometries
	Sensual Space	Light, Pods, Organic Material, Participation
Teritorialitas	Interaksi antara pria dan wanita, wanita dan wanita, ruang dan pengguna	Ruang 'antara' yang berfungsi sebagai wadah berinteraksi secara langsung, yang terhubung langsung pada tiap massa menggunakan hub
	Control the Use of Space	Pengkhususan massa apartemen yang diisi dengan 3 jenis unit kamar
	Marking	Identity-oriented pada keseluruhan tatanan massa dan tapak yang bertujuan untuk menciptakan bangunan dengan konsep utama yang ramah wanita
	Defending	Pembatasan antara fungsi public dan privat yang dipisah dengan tatanan massa yang berbeda

##### METODE GEOMETRY AS AUTHORITY



METODE DESAIN GEOMETRY AS AUTHORITY DIGUNAKAN UNTUK MENGHASILKAN RUJANGAN YANG MENCERMINKAN FEMINISME. BENTUK DASAR PERSEGI DAN LINGKARAN DIGABUNGKAN, LALU DENGAN MENGGUNAKAN TOOLS BEZIER UNTUK MEMADUKAN 2 GEOMETRI TERSEBUT MENJADI SATU MASSA. PENGGUNAAN SANDBOX PADA FASAD APARTEMEN DIGUNAKAN UNTUK MENGHASILKAN KELUWESAN BENTUK PADA MASSA BANGUNAN.

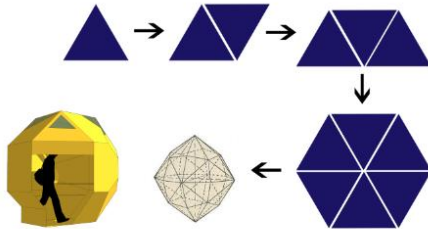




## IV.2 Eksplorasi Teknis

### DESIGN CONCEPT

#### PERANCANGAN PODS



UNTUK MENGHASILKAN BENTUK PODS YANG CHAOS DAN TIDAK BERATURAN, PODS DIBENTUK DENGAN MENGGUNAKAN GEOMETRI SEGITIGA YANG DITATA SEDEMIKIAN RUPA UNTUK MENGHASILKAN RUANG YANG BERFUNGSI SEBAGAI PERSONAL PODS PADA RUANG KERJA DIVISI KREATIF

#### PERSONAL PODS



PERSONAL PODS DIAPLIKASIKAN DI DALAM RUANG KERJA DIVISI KREATIF UNTUK MEMBUAT PENGGUNA MERASA LEBIH FOKUS DAN DAPAT MEMILIKI TEMPAT PERSONAL UNTUK MELAKUKAN BRAINSTORMING YANG DIBUTUHKAN DIVISI KREATIF KANTOR ADVERTISING AGENCY TERSEBUT

#### RUANG RAPAT



KANTOR ADVERTISING AGENCY MERUPAKAN KANTOR YANG BERGERAK DI BIDANG KREATIF, SEHINGGA DIBUTUHKAN RUANG YANG PRODUKTIF BAGI DIVISI KREATIF UNTUK DAPAT MENGEMBANGKAN IDENYA DENGAN BAIK. PODS, LIGHT, DAN PARTICIPATION DIGUNAKAN UNTUK MENCIPTAKAN RUANG RAPAT UNTUK BERDISKUSI BAGI DIVISI KREATIF MAUPUN DIVISI LAINNYA. PODS DALAM RUANG RAPAT MEMBUAT FISIK DARI ORANG-ORANG YANG SEDANG BERDISKUSI MENJADI LEBIH HIDUP, KARENA PUSAT PERHATIAN DARI RUANGAN TERSEBUT TERTUJU PADA INTERAKSI YANG TERJADI DALAM DISKUSI TERSEBUT. PARTICIPATION DIGUNAKAN UNTUK MENGHIDUPKAN DAYA SENSORIK MENGENAI SENTUHAN DAN MERANGSANG INTERAKSI SECARA LANGSUNG DENGAN RUANG TERSEBUT. SERTA LIGHT YANG MENJADI PENENTU VISUAL YANG DITERIMA OLEH USER DI DALAM RUANG.

#### UNIT APARTEMEN



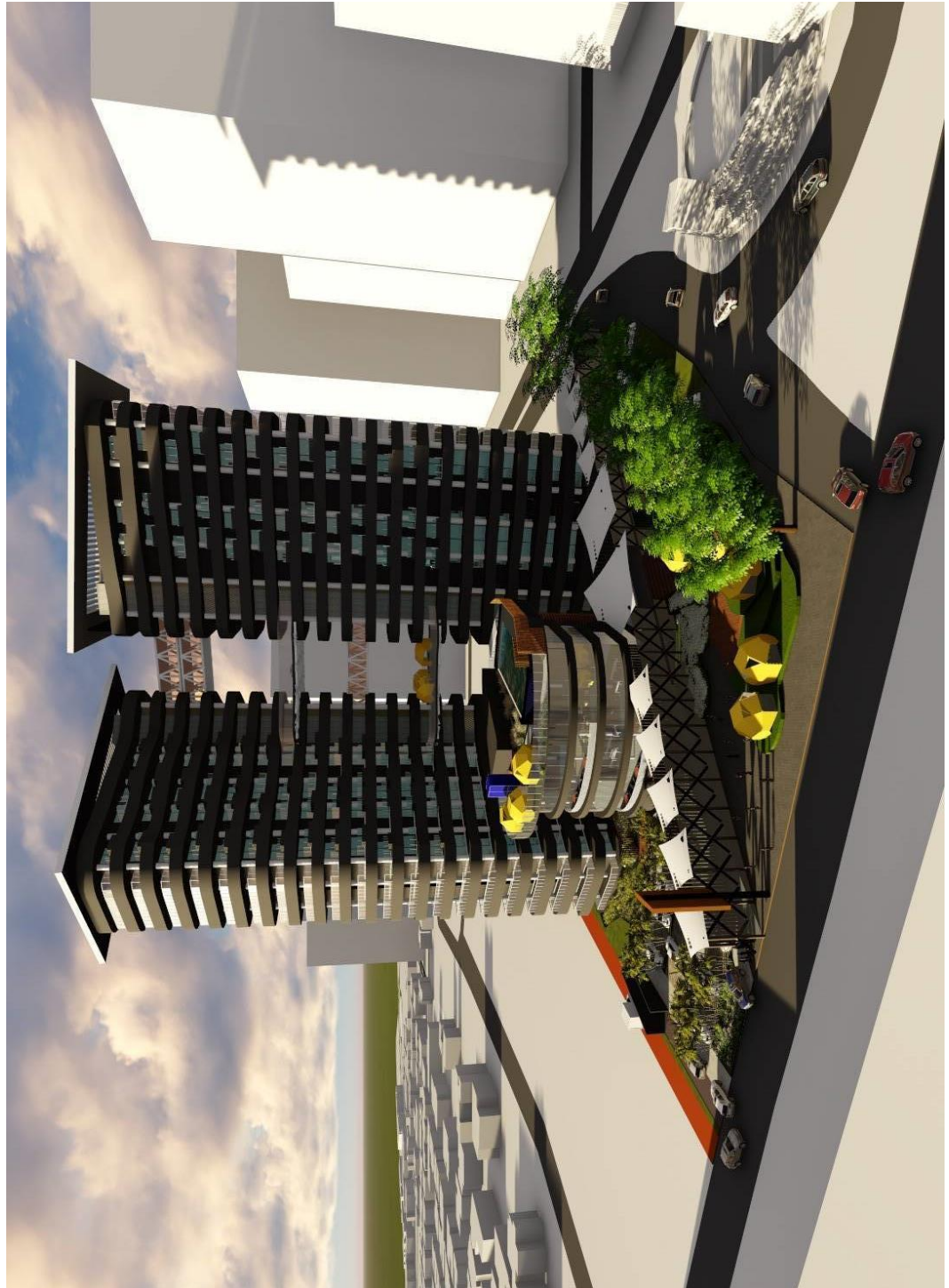
SASARAN UTAMA PENGGUNA APARTEMEN YAITU WANITA, MAKA DARI ITU SELURUH ELEMEN DARI FEMINISME DIGUNAKAN DI DALAM RUANG TIDUR INI. PODS, LIGHT, PARTICIPATION, DAN ORGANIC MATERIAL DIAPLIKASIKAN DALAM RUANG TIDUR, PODS SEBAGAI MODULAR DARI TIAP UNIT APARTEMEN ERSEBUT DAN LIGHT, PARTICIPATION, ORGANIC MATERIAL SEBAGAI PENUNJANG RUANG-RUANG DALAM UNIT APARTEMEN LAINNYA.

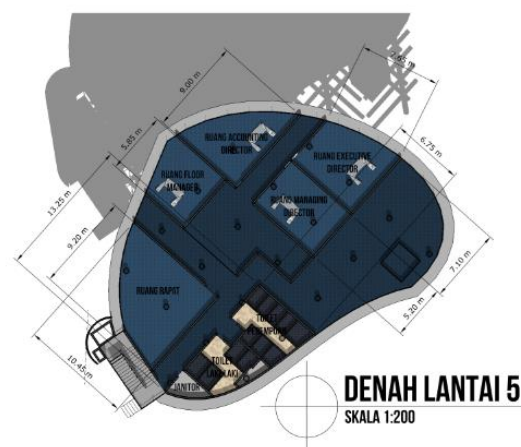
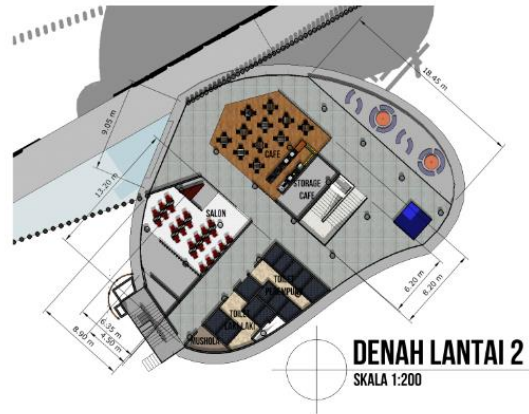
## **BAB V**

### **DESAIN**

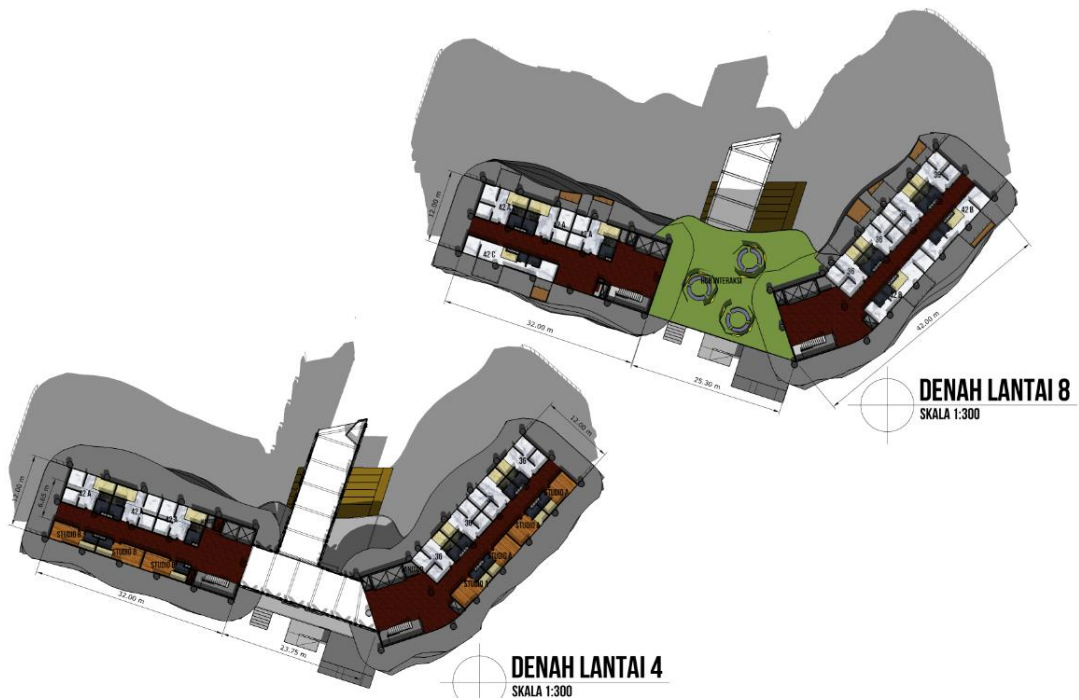
#### **V.1 Eksplorasi Formal**

Perspektif mata burung





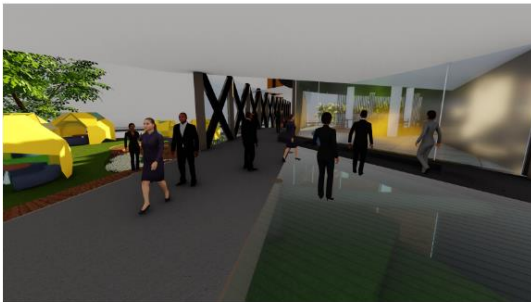








## Detail Perancangan

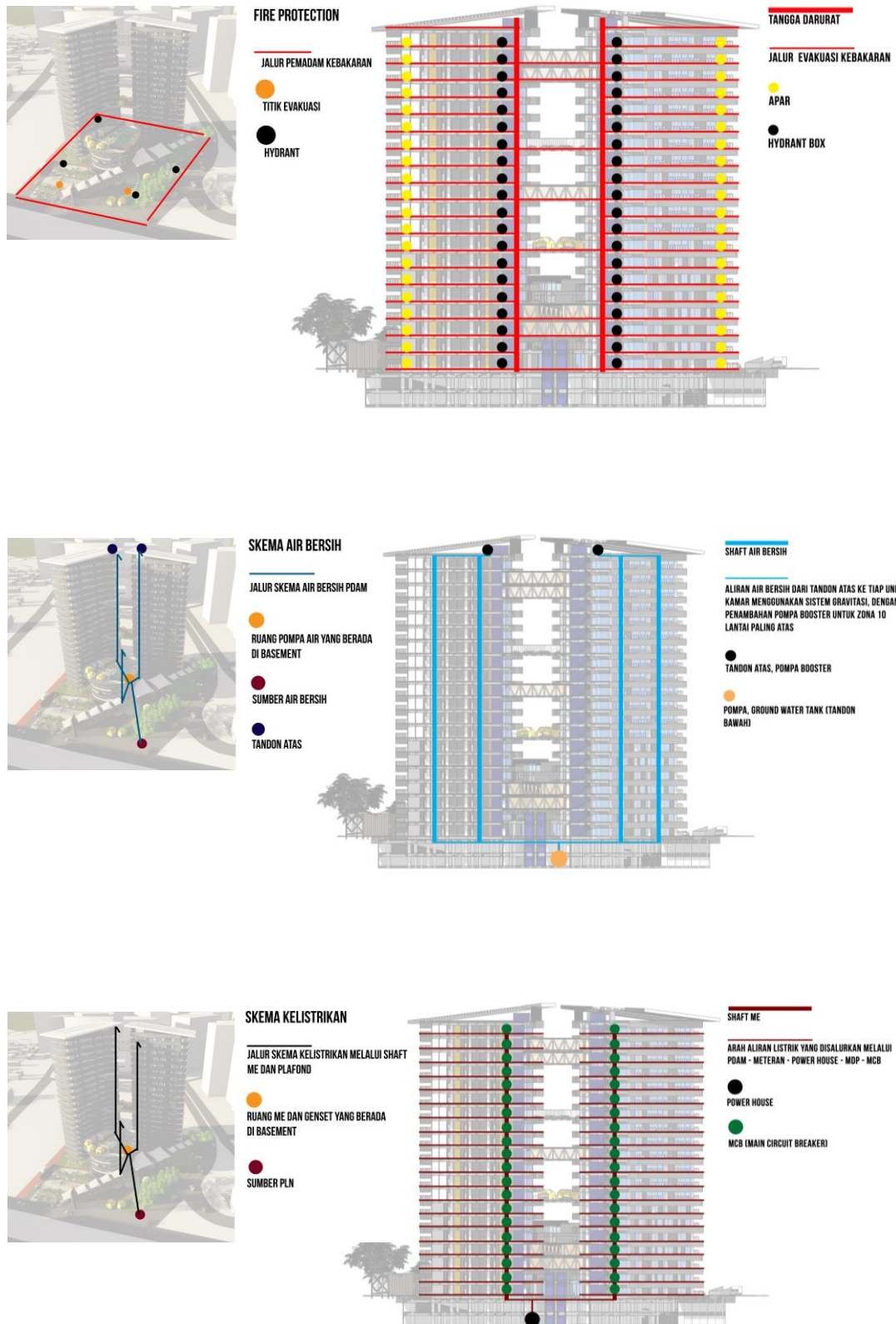






## V.2 Eksplorasi Teknis

### Skema Utilitas







#### PEMBUANGAN SAMPAH

SHAFT SAMPAH YANG TERHUBUNG DENGAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TIAP MASSA

●  
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR



SHAFT SAMPAH

PEMBAGIAN ZONA BERHENTI SAMPAH

●  
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH TOWER APARTEMEN

#### SKEMA AIR KOTOR DAN KOTORAN



AIR KOTOR ( DAPUR DAN KAMAR MANDI)  
KOTORAN (WC)

SHAFT AIR KOTOR DAN KOTORAN YANG DIPISAHKAN DENGAN PIPA

ALIRAN AIR KOTOR DAN KOTORAN. AIR KOTOR DIBAWA LANGSUNG MENUJU FLOOR DRAIN- GREASE TRAP - STP (SEWAGE TREATMENT PLANT) LALU MENUJU SALURAN KOTA. SEDANGKAN UNTUK KOTORAN DIBAWA LANGSUNG MENUJU STP DAN DIALIRKAN KE SALURAN KOTA

#### SKEMA PENGHAWAAN

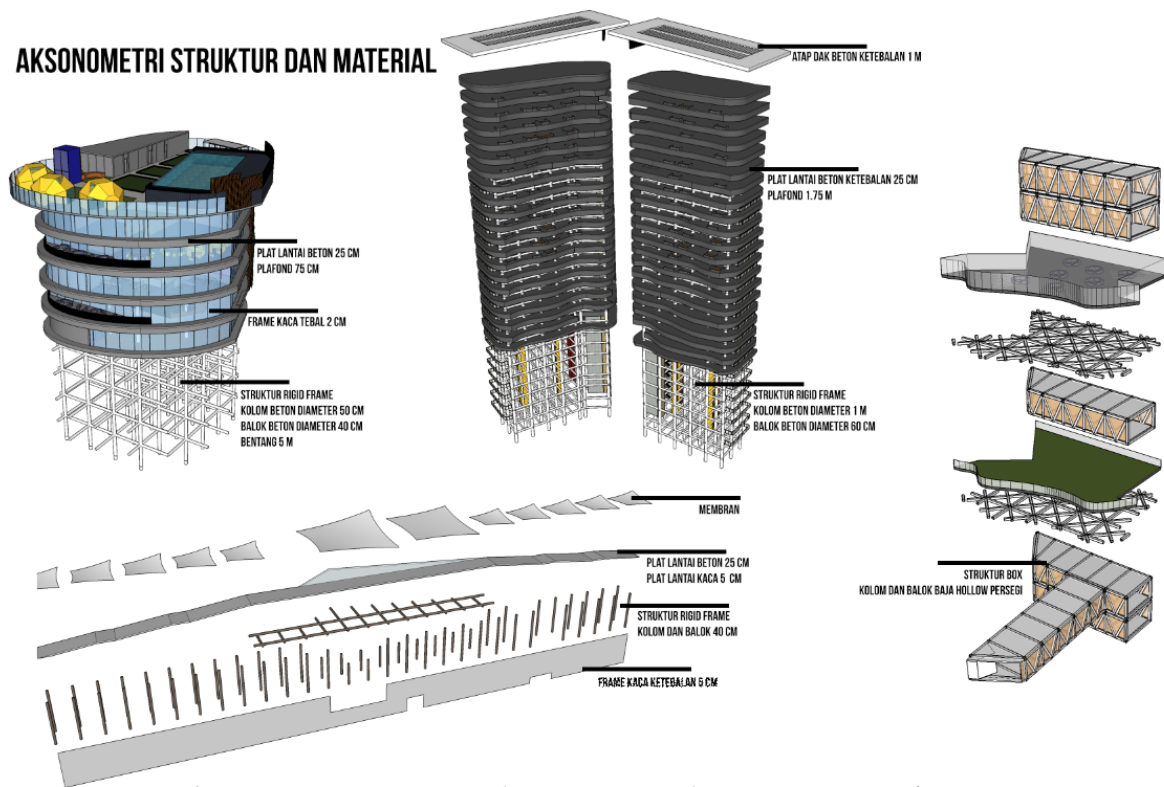


SISTEM AC SENTRAL DENGAN PANEL CONTROL DI TIAP UNIT APARTEMEN DAN TIAP LANTAI MASSA INTERAKSI

EXHAUST PADA KAMAR MANDI TIAP UNIT APARTEMEN DAN MASSA INTERAKSI

CHILLER — COOLING TOWER AHU — CHILLER  
DIFFUSER — RETURN

## AKSONOMETRI STRUKTUR DAN MATERIAL



*(halaman ini sengaja dikosongkan)*

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Dengan merancang ruang untuk menimbulkan interaksi langsung yang baik antara wanita dan wanita, wanita dan pria, dan manusia dengan ruang berlandaskan *gender design*, kebutuhan-kebutuhan wanita dapat terakomodasi dengan baik. Karena arsitektur hadir untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan manusia, yang pada hal ini yaitu wanita.

Adanya rancangan ini diharapkan dapat membuat penggunaanya dapat meningkatkan intensitas berinteraksi langsung secara signifikan. Dengan demikian, perbedaan perlakuan antara pria dan wanita akibat adanya *missed communication* karena minimnya interaksi langsung antara dua pihak dapat diminimalisir, dan wanita mendapatkan kenyamanan maupun keamanan yang sama dengan pria.

*(halaman ini sengaja dikosongkan)*

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Broadbent, Geoffrey dan Anthony Ward. (1969), *Design Methods in Architecture*, Lund Humphries Publishers Limited, London.
- [2] Brown, Lori A. (2011), *Feminist Practices: Interdisciplinary Approaches to Women in Architecture*, Ashgate, United Kingdom.
- [3] De Chiara, Joseph dan Michael J. Crosbie. (1984), *Time-Saver Standards for Building Types*, McGraw-Hill, New York.
- [4] Jormakka, Kari. (2007), *Basic Design Methods*, Birkhauser, Basel.
- [5] Laurens, Joyce Marcella. (2004), *Arsitektur Perilaku Manusia*, Grasindo, Surabaya.
- [6] Neufert, Ernst. (1936), *Architects' Data*, Blackwell Science, Berlin.
- [7] Plowright, Phillip D. (2014), *Revealing Architecture Design*, Routledge, New York.
- [8] Rendell, Jane, Barbara Penner, dan Iain Borden. (2003), *Gender Space Architecture: an Interdisciplinary Introduction*, Routledge, New York.
- [9] Silaban, Chintya Victorya dan C.S. Punuh. (2011), *Arsitektur Feminisme*, Media Matrasain 8:29-39.
- [10] Zwiebel, Sasha. (2015), *Sensual Spaces: When Experience Meets Architecture and Art*, Senior Capstone Projects, Paper 431  
[http://digitalwindow.vassar.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1430&context=senior\\_capstone](http://digitalwindow.vassar.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1430&context=senior_capstone), 26 Februari 2017.

*(halaman ini sengaja dikosongkan)*